

SENYAPAN DAN KILIR LIDAH DALAM CHANNEL YOUTUBE RADITYA DIKA YANG BERJUDUL "SUPAYA HIDUP GAK OVERTHINKING"

Dewi Saputri¹, Raudatul Jannah², Izzatil Ulya³, Jessica Emanuela Lumako⁴
¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: 2310116320003@mhs.ulm.ac.id, 2310116220024@mhs.ulm.ac.id,
2310116320008@mhs.ulm.ac.id, 2310116320011@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *Speaking is one of the four essential language skills. This skill plays a crucial role in human interaction, especially in the communication process. However, individuals often face difficulties when speaking and make various mistakes in practice. One example of this is the phenomenon of Silence and Tongue Twisters that appears in Raditya Dika's podcast titled "So That Life Doesn't Overthink." Based on this, the researcher intends to investigate the causes and processes of Silence and Tongue Twisters experienced by Raditya Dika and his guests. This study employs a descriptive qualitative method with a Grounded Theory approach, utilizing data collection techniques such as observation, note-taking, and recording. The research findings indicate that silence and tongue twisters frequently occur in the show, influenced by various factors.*

Keywords: *Silencer, Tongue Twister, Raditya Dika, Podcast, Psycholinguistics*

Abstrak. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan ini memiliki peranan krusial dalam interaksi antar manusia, terutama dalam proses komunikasi. Namun, seringkali individu mengalami kesulitan saat berbicara dan membuat berbagai kesalahan dalam praktiknya. Salah satu contohnya adalah fenomena Senyapan dan Kilir Lidah yang muncul dalam podcast Raditya Dika berjudul "Supaya Hidup Gak Overthinking". Berdasarkan hal ini, peneliti berencana untuk menyelidiki penyebab dan proses terjadinya Senyapan dan Kilir Lidah yang dialami oleh Raditya Dika dan narasumbernya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Grounded Theory, serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, pencatatan, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyapan dan kilir lidah sering terjadi dalam acara tersebut, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan psikologis, lingkungan, dan situasi komunikasi yang kompleks.

Kata-kata kunci: Senyapan, Kilir Lidah, Raditya Dika, Podcast, Psikolinguistik

Article History

Received: November 2024
Reviewed: November 2024
Published: November 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Individu yang berbicara dengan lancar dan efektif sering dianggap sebagai model, tetapi keahlian berbicara ini tidak selalu dapat dipraktikkan di setiap situasi atau lingkungan. Terkadang, seseorang dapat mengalami gangguan yang menghambat kelancaran komunikasi.

Ujaran yang ideal memang terbentuk dari aliran kata yang lancar hingga akhir, namun kondisi atau tempat tertentu tidak selalu mendukung hal tersebut, sehingga sering kali timbul hambatan yang mengganggu proses berbicara. Gangguan ini dapat muncul dalam bentuk interupsi diam, pengucapan suara, atau penggunaan kata dan kalimat yang tidak berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam istilah yang lebih teknis, gangguan ini dikenal sebagai senyapan dan kilir lidah.

Senyapan adalah ketidaklancaran dalam berbicara yang disebabkan oleh rasa tidak pasti. Darjowidjojo (2015: 142) berpendapat bahwa senyapan lebih sering dialami oleh individu yang merasa ragu. Di sisi lain, kilir lidah adalah kesalahan yang dilakukan oleh penutur dalam konteks interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Jauhar (2015: 246), kilir lidah merupakan salah satu fenomena yang terjadi, pembicara teragap-gagap saat berbicara sehingga kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan kata yang dimaksudkan. Senyapan dan kilir lidah umumnya dialami oleh individu yang sedang berbicara akibat lupa dengan kata-kata yang ingin diucapkan atau sedang berusaha menemukan kata yang tepat. Gangguan ini dapat menghambat proses pembentukan kalimat yang akurat. Dardjowidjojo (2014: 142) berpendapat bahwa tidak semua orang mampu berbicara dengan lancar mengenai suatu topik tertentu tanpa persiapan sebelumnya.

Oleh karena itu terdapat strategi persiapan yang dapat diterapkan untuk mengurangi senyapan dan kilir lidah saat berbicara, yang akan dibahas secara rinci. Secara umum, banyak orang melakukan senyapan saat berbicara karena beberapa alasan. Pertama, seseorang sering kali melakukan jeda saat berbicara karena meskipun sudah mulai berbicara, ia belum sepenuhnya siap dengan kata yang ingin disampaikan. Kedua, jeda bisa terjadi karena seseorang lupa akan kata yang hendak diucapkan, sehingga perlu waktu untuk mengingatnya. Ketiga, jeda juga dapat muncul ketika seseorang berusaha memilih kata atau diksi yang paling sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

Namun Dardjowidjojo (2015: 144) berpendapat lain, ketidaksiapan dan kewaspadaan saat berbicara muncul dalam dua bentuk senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Pada senyapan diam, pembicara berhenti sejenak dan diam sebelum melanjutkan ujarannya dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Sedangkan pada senyapan terisi, penutur menggunakan kata-kata seperti "apa", "anu", "itu", dan "siapa itu" sebagai pengisi ketika terjadi senyapan. Menurut Boomer (1965: 148-158) yang dikutip oleh Dardjowidjojo (2014: 146), terdapat berbagai pendapat dalam penelitian mengenai lokasi senyapan, di mana beberapa menyatakan bahwa senyapan terjadi setelah kata pertama dalam suatu klausa atau kalimat. Fraundiorf dan Watsion (2013) mendefinisikan kesalahan pengucapan sebagai bentuk gangguan verbal atau nonverbal yang tidak relevan atau tidak menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikolinguistik adalah ilmu hibrida yang mempelajari bahasa dengan mengintegrasikan psikologi dan linguistik. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Ahmadi (2015: 3) yang

menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Selain psikolinguistik, terdapat juga ilmu baru yang muncul sebagai perkembangan dari psikolinguistik. Psikolinguistik menggabungkan neurolinguistik dengan psikolinguistik dalam satu kajian. Chaer dalam bukunya *Neuropsikolinguistik* (2018: 2) menyatakan bahwa ilmu ini mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan otak manusia. Sementara itu, menurut Arifudin (2018: 4), neurolinguistik meneliti fungsi otak dalam proses memperoleh, memproduksi, memahami, dan mengalami gangguan bahasa, serta penelitian interdisipliner tentang kapasitas dan kemampuan berbahasa di dalam otak secara keseluruhan.

Tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar dan orisinal. Seringkali, terdapat senyapan atau gangguan saat berbicara. Umumnya, senyapan berlangsung hanya dalam hitungan detik, yang biasanya dipengaruhi oleh rasa ragu atau kebutuhan untuk mengambil napas sejenak. Namun, situasi ini berbeda jika ujaran telah dihafalkan dan terkonsep sebelumnya. Menurut Dardjowidjodjo (2005: 142), senyapan adalah salah satu proses mental yang terjadi ketika produksi ujaran mengalami hambatan. Dalam penjelasannya, Dardjowidjodjo (2015: 144) menyatakan bahwa ketidaksiapan dan kewaspadaan saat berbicara dapat manifest dalam dua jenis senyapan: (1) senyapan diam dan (2) senyapan terisi.

Kesalahan dalam berbicara bisa disebabkan oleh fenomena afasia dan kilir lidah. Menurut Dardjowidjojo (2014: 147), kilir lidah terjadi ketika pembicara mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran, sehingga kata yang diucapkan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Sementara itu, Jaeger (2005: 2) dalam Mayasari (2015: 2) menjelaskan bahwa kilir lidah merupakan kesalahan yang terjadi dalam perencanaan saat memproduksi ujaran, di mana pembicara berusaha menyampaikan beberapa kata, frasa, atau kalimat, tetapi selama proses perencanaan, terjadi kesalahan yang mengakibatkan hasil produksi tidak sesuai dengan rencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang menitik beratkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diobservasi tanpa menggunakan data kuantitatif. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji konten podcast Raditya Dika yang berjudul "Supaya Hidup Gak Over Thinking". Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari berbagai fenomena sosial atau perilaku, fokus pada interpretasi subjektif dari data. Pendekatan deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau fenomena tertentu. Deskripsi rinci tentang penggunaan senyapan dan kilir lidah dalam podcast Raditya Dika memberikan pemahaman lebih baik mengenai gaya komunikasinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat percakapan secara langsung maupun tidak langsung, serta merekamnya untuk analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses transkripsi, pengkodean data, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang gaya komunikasi Raditya Dika dalam podcast-nya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, peneliti mampu mengidentifikasi dan menggambarkan penggunaan senyapan dan kilir lidah, yang mungkin mencerminkan kepribadian dan gaya komunikasi host. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti eksplorasi tentang dampak gaya komunikasi ini

terhadap audiens dan bagaimana ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap topik yang dibahas. Pendekatan serupa dapat diterapkan pada podcast atau media komunikasi lain untuk memahami lebih dalam berbagai aspek komunikasi dan interaksi sosial. Referensi utama yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah Mahsun (2014) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya". Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya terhadap fenomena yang tidak bisa diukur dengan metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan menyajikan hasil dan analisis mengenai senyapan dan kilir lidah dalam channel youtube Raditya Dika yang berjudul "Supaya Hidup Gak Overthingking"

Bentuk Senyapan dan Kilir Lidah dalam Podcast

a. Bentuk Senyapan

No	Waktu	Ujaran Senyapan	Ket
1	00.00	Halo semuanya hari ini luar biasa nih karena gue kedatangan teman lama sebenarnya ini <i>eee</i> Henry.	Eee
2	00.09	Masih kan, belum berubah <i>eee</i> zaman Twiter kita sering mention lah, kadang ada acara anak Twitter juga dan akhirnya kita ketemu lagi setelah gue meninggalkan Twitter segitu lama.	Eee
3	00.41	Sama kaya <i>eee</i> gue juga awalnya dari blogger juga tuh, Cuma emang <i>eee</i> lama-lama jadi ninggalin dunia nulis juga gue, udah lama banget enggak nulis buku. Tapi ya Henry ini kenapa kita undang ke sini karena salah satu buku tulisan dia judulnya itu filososfi teras, itu <i>eee</i> ngomongin soal stoikisme.	Eee
4	01.44	Aduh gimana ya, secara singkat gampangnya <i>eee</i> dia adalah aliran filsafat jadul banget	Eee
5	02.01	Iya, jadi filsafat Yunani kuno yang intinya itu ngajarin manusia itu sebenarnya bernalar. Sebenarnya hidup itu pakailah nalar karena klau enggak pakai nalar nanti lu ngambil keputusan ngawur, emosi lo juga jadinya acakadut gitu jadi mereka itu sangat percaya <i>eee</i> apa manusia bernalar nah mungkin yang menjadi daya tarik sekarang itu adalah karena salah satu efeknya kalau dipratikkan katanya sih jadi lebih tenang	Eee
6	04.01	Oke jadi <i>eee</i> itu kan tadi pertanyaannya nyambungnya gimana nih dari dari bernalar sampai ke anti cemas gitu	Eee
7	05.04	Oke, jadi ni contoh ya contoh kalau ada seorang perempuan terus dia unya pacar nih terus pacarnya	Eee

		selingkuh nih bereaksi terhadap itu seperti apa, kalau dari filsafat <i>eee</i> stroikisme	
8	8.34	Tapi gimana kalau dengan orang yang bilang wah berarti kalau stoikisme bodo amat dong, itu berarti orangnya ignoran semua dong gitu, enggak peduli sama apapun yang terjadi di dunia gitu, apalah ambil aja <i>eee</i> ini global warming berarti itu si luar kendali kita	Eee
9	8.53	Itu tuh salah kaprah itu sering, banget jadi orang bilang oh stoikisme itu mengajarkan <i>eee</i> apatisme gitu, padahal bukan	Eee
10	9.02	Yang diajarin tu adalah lu berikhtiar, lu berusaha, lu put effort <i>eee</i> semaksimal mungkin silahkan, tetapi selalu siap bahwa hasil akhirnya enggak sesuai dengan kemauan kita	Eee
11	9.29	Kalau di kotomi tadi kan istilah lainnya kan apa ya apa <i>eee</i> locus of control ya	Eee
12	9.48	Bukan masalahnya jadi <i>eee</i> begitu gue enggak lucu yang gue salahin orang lain gitu	Eee
13	12.00	Kalau dia punya isu spesifik gue mungkin mau tau analisisnya apa, penjelasannya apa <i>eee</i> mungkin ada rekomendasi <i>eee</i> solusi gitu	Eee
14	12.55	Ketimbang gue cemas doang gitu loh, contoh kan gue lagi mau liburan nih gue mau pergi sama keluarga gue kan terus ada satu <i>eee</i> itinerary yang kita tuh harus janjian lah sama satu tempat gitu	Eee
15	14.37	Katakan lo bikin sesuatu di kantor terus kolega lo atau <i>eee</i> user lo user lo lah jelek banget siapa yang mikir nih	Eee
16	15.31	Oke tadi kita udah ngomongin soal <i>eee</i> hidup sehari-hari ya, secara praktis tuh kayak gimana dalam konteks stoikisme	Eee
17	16.56	Berinvestasilah itu enggak panikan akhirnya malah bikin keputusan-keputusan yang kontradiktif atau malah <i>eee</i> bikin rugi gitu, <i>eee</i> dan seharusnya lebih banyak bernalar	Eee
18	20.21	Gue itu unuk <i>eee</i> pensiun dan dalam kepala gue waktu itu pensiun umur 40 jadi horizon waktunya tuh panjang banget gitu loh jadi gue <i>eee</i> masuknya instrumennya itu yang paling cocok sama gue tuh saha	Eee
19	21.17	Dan itu berawal dari adanya kesadaran bahwa kalian punya visi <i>eee</i> bebas sesuai diri kalian sendiri	Eee

20	23.03	Oh <i>eee</i> mas makasih nulis buku ini karena habis ini saya lebih <i>eee</i> tenang, saya biasanya <i>eee</i> cemas gitu	Eee
21	24.19	Tapi ada banyak hal yang bias gue beresin dari diri gue sendiri itu malah bikin <i>eee</i> lebih semangat gitu buat menata hidup	Eee
22	25.00	Oke terus <i>eee</i> ke depannya lo mau apa nih lo mau bikin apa lagi setelah lo bikin filosofi teras lo masih aktif di Twitter juga gitu <i>eee</i> lu mau bikin apa	Eee
23	25.10	Eee gue kayaknya masih akan konsisten di jalur nulis ya, gue ternyata suka menulis buku <i>eee</i> benar duitnya enggak seberapa tapi ada kepuasan tersendiri	Eee
24	25.54	Itu nulis <i>eee</i> fiksi akhirnya	Eee
25	26.33	Dan kalau tadi ya <i>eee</i> tadi sempet kita singgung juga soal investasi <i>eee</i> stoikisme juga dekat banget sama bebas ya ada yang bebas dari rasa takut cemas gitu, kalau gue tuh bebas <i>eee</i> supaya nanti enggak mikirin pensiun gitu	Eee

Hasil analisis senyapan pada video pada kanal *youtube* Raditya Dika yang berjudul “Supaya Hidup Gak Overthinking” yang diunggah pada tanggal 26 April 2023 menghasilkan senyapan terisi. Analisis di atas mengungkapkan bahwa terdapat 25 senyapan terisi yang terjadi.

Senyapan memberikan kesempatan bagi pembicara untuk merenung sejenak. Senyapan yang terjadi di kanal *youtube* Raditya Dika yang berjudul “Supaya Hidup Gak Overthinking” didominasi oleh senyapan terisi yang menggunakan kata “*eee*”, senyapan ini bertujuan untuk membantu pembicara mencari kosakata yang tepat untuk diungkapkan.

b. Bentuk Kilir Lidah

No	Waktu	Ujaran Kilir Lidah	Jenis Kilir Lidah	Ujaran Seharusnya	Ket
1	0:51	Tapi ya Hendri, kenapa kita undang kesini karna sala satu buku tulisan dia judulnya filosofi teras itu ngomongin soal stoikisme	Kekeliruan segmen fonetik	/salah/	/sala/
2	2:33	Na mungkin yang jadi daya tariknya sekarang itu adalah karena salah satu efeknya kalau dipraktikan katanya sih jadi lebih tenang,	Kekeliruan penggantian fonem	/cepat/	/cepat/

		anti cemas, anti cepet marah			
3	2:43	Biasa anak jaman sekarang kan ga bisa tidur karna semua dipikirin	Kekeliruan penggantian fonem	/zaman/	/jaman/
4	4:58	Lu mau setres kaya apa mau besok ujan atau ga ujan lu ga bisa ubah kan	Kekeliruan segmen fonetik	/hujan/	/ujan/
5	8:36	Tapi gimana kalo dengan orang yang bilang wah berarti orang yang stoikisme itu bodoamat dong	Kekeliruan fitur distingtif	/kalau/	/kalo/
6	12:00	Gua harus persiapkan data gitukan kalau dia punya isu spesifik gue mungkin mau tau analisisnya apa penjelasannya apa	Kekeliruan penambahan fonem	/isu/	/isyu/
7	14:23	Iya bener juga sih	Kekeliruan penggantian fonem	/benar/	/bener/
8	15:59	Kadang-kadang nih gue tuh ngeliat orang yang pas apalagi pas pandemi ya ketika saham kan naik banget tuh orang pada investasi saham tapi orang gatau apakah ini sesuai dengan profit resiko mereka	Kekeliruan fitur distingtif	/melihat/	/ngeliat/
9	17:39	Tapi kemudian abis sudah dilakukan ya udah gimana kita mulai let go	Kekeliruan segmen fonetik	/habis/	/abis/
10	22:55	Komentar-komentar yang awalala gue terima sih sama aja sampai sekarang	Kekeliruan suku kata	/awal-awal/	/awalala/

Hasil analisis kilir lidah pada video *podcast* Raditiya Dika yang berjudul "Supaya Hidup Tidak *Overthinking*" pada kanal *youtube* Radityadika yang diunggah pada tanggal 20 April 2023, ditemukan lima jenis kilir lidah. Kelima jenis kilir lidah tersebut meliputi; kekeliruan segmen fonetik, kekeliruan penggantian fonem, kekeliruan fitur distingtif, kekeliruan penambahan fonem, dan kekeliruan suku kata. Hasil analisis menunjukkan kilir lidah yang terjadi ketika Raditiya Dika sedang berbincang bersama Hendri terdapat 10 kilir lidah yang muncul dengan variasi kata yang sangat beragam. Dari total 10 kilir lidah tersebut, terbagi menjadi 3 kekeliruan pengurangan fonem, 3 kekeliruan penggantian fonem, 2 kekeliruan fitur distingtif, 1 kekeliruan penambahan fonem, dan 1 kekeliruan suku kata.

Selain variasi jenisnya, kata-kata yang mengalami kilir lidah dalam setiap kategori juga bervariasi. Dari lima jenis kilir lidah yang ada, kekeliruan tersebut menunjukkan keberagaman yang signifikan, segmen fonetik sangat bervariasi. Kekeliruan segmen fonetik pada *podcast* tersebut terjadi salah satunya karena pelafalan kata /salah/ yang dilafalkan dengan kata /sala/. Jika diamati, perbedaan pada kata tersebut hanya terletak pada satu huruf, namun hal ini dapat menyebabkan perubahan makna yang mengakibatkan pemahaman yang berbeda di kalangan audiens.

Kilir lidah jenis kekeliruan penggantian fonem juga beragam. Dari 3 kekeliruan penggantian fonem yang terjadi dalam *podcast* tersebut sangat beragam. Sebagai contoh, kekeliruan penggantian fonem yang terjadi adalah pelafalan kata /cepat/ yang dilafalkan dengan kata /cepel/ kekeliruan terjadi eliminasi terhadap satu fonem selanjutnya digantikan oleh fonem yang baru.

Jenis kilir lidah selanjutnya adalah kekeliruan fitur distingtif. Analisis pada *podcast* Raditiya Dika menghasilkan 2 kekeliruan fitur distingtif. Kekeliruan fitur distingtif dalam *podcast* tersebut terjadi, antara lain, akibat pelafalan /au/ yang diucapkan sebagai huruf /o/. Contohnya dapat dilihat pada kata /kalau/ yang diucapkan sebagai /kalo/.

Jenis kilir lidah selanjutnya adalah kekeliruan penambahan fonem. Analisis pada *podcast* Raditiya Dika menghasilkan 1 kekeliruan penambahan fonem. Kekeliruan penambahan fonem tersebut contohnya ada pada kata /isu/ yang dilafalkan dengan kata /isyu/. Kekeliruan yang terjadi pada kata tersebut terdapat penambahan fonem pada awal suku kata terakhir yaitu /y/. Kata /isu/ memiliki struktur suku kata < i + su >.

Jenis kilir lidah yang terakhir pada analisis ini adalah kekeliruan suku kata. Analisis pada *podcast* Raditiya Dika ini menghasilkan 1 kekeliruan suku kata. Dalam pidato tersebut, terjadi kekeliruan suku kata, salah satunya pada kata /awal-awal/ yang dilafalkan dengan kata /awalala/. Kata tersebut mengalami kekeliruan suku kata, di mana terdapat penggunaan suku kata yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan perubahan makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *podcast* "Supaya Hidup Gak *Overthinking*", ditemukan dua bentuk gangguan berbicara yang signifikan. Pertama, senyapan yang terjadi didominasi oleh senyapan terisi berupa bunyi "eee" dengan total 25 kejadian, yang mencerminkan strategi pembicara untuk mempertahankan giliran bicara sambil mencari kata-kata yang tepat. Kedua, terdapat 10 kilir lidah yang terbagi dalam lima jenis: kekeliruan segmen fonetik (3 kejadian), kekeliruan penggantian fonem (3 kejadian), kekeliruan fitur distingtif (2 kejadian), kekeliruan penambahan fonem (1 kejadian), dan kekeliruan suku kata (1 kejadian).

Fenomena senyapan dan kilir lidah yang terjadi dalam podcast Raditya Dika dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan psikologis, lingkungan, dan kompleksitas komunikasi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa kesalahan berbicara sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang menantang, di mana individu merasa tertekan atau tidak nyaman. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan dalam berbicara, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih lancar dan efektif.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah perlunya pelatihan dan teknik manajemen kecemasan bagi individu yang sering berkomunikasi di depan publik, termasuk dalam konteks podcasting. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak dari gaya komunikasi yang berbeda terhadap audiens, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan individu dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan mengurangi kesalahan dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV. *SEMANTIKA*, 2(2), 42. DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>.
- Hermawan, Silvana. (2022). The Speech Disfluency in Ellen Degeneres Talk Show: A Psycholinguistics Study. *AJEB: Amca Journal of Education and Behavioral Change*, 2(1), 32-33. DOI: <https://doi.org/10.51773/ajeb.v2i1.142>.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada "Debat PILKADA DKI 2017". *Widyaparwa*, 46(1), 78. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.165>
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020 sebagai kajian psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24-41.
- Mulyani, M., Ratnawati, I. I., & Maryatin. (2020). Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Sarasvati pada Video Kompilasi YouTube Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Bastaka (JBT) Universitas Balik Papan*, 3(2), 122 & 124. DOI: <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.94>.
- Nurrohmah, F. (2021). Analisis Senyapan Dan Kilir Lidah Pada Produksi Ujaran "Belibetnya Isyana Sarasvati". *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 142-155.
- Zulfa, I., Setiawan, I., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1088, 1093-1094, & 1096. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4816>.